Pengaruh Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial dan Kinestetik) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kota Serang

Shafa Syawalina[1], Agus Rustamana[2], Yuni Maryuni[3]
[1,2,3]Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-mail: 2288200020@untirta.ac.id

Article History:
Received: 01 November 2024
Revised: 20 November 2024
Accepted: 22 November 2024

Keywords: *Influence, VAK Learning Style, Critical Thinking Ability, Indonesian History.*

Abstract: *The aim of this research is to explain the influence of visual, auditory and kinesthetic learning styles on critical thinking skills in the Indonesian History subject of class XI IPA 2 students. This research uses quantitative methods with a pre-experimental design approach. A research design that observes one or more groups after being given a treatment or agent that is thought to cause change. The findings of this study indicate that each of the three learning style group Visual, Auditorial and Kinesthetic (VAK) significant effect on students overall critical thinking abilities. This is supported by the paired sample t test hypothesis test, resulting in a t_count value greater than the t_table value. In the visual group the resulting value was 14.209>2.160. Then the auditory group produced a score of 17.294>2.306 and the kinesthetic group with a score of 6.967>2.447. Students who are visual types when receiving information tend to use the visual sense modality. Furthermore, students with the auditory type use the auditory sense modality. And students with the kinesthetic type use the kinesthetic or physically oriented modality. Before being given treatment, the average pre-test score of students was classified as low or below the minimum completeness criteria. After receiving the learning, stundents average scores on the post-test exceeded the minimum passing standard. This increase can be seen in the comparison of pre-test and post-test scores which shows an increase in learning, this means that the treatment in the form of the learning process provided is classified as effective.*

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar yang dilakukan siswa secara berulang akan menciptakan sebuah gaya

belajar, dimana karakteristik ini membantu siswa dalam mencapai pembelajaran yang efektif. Sama seperti halnya dengan perbedaan tanda tangan masing-masing individu yang unik, setiap siswa juga memiliki gaya belajarnya masing-masing. *Learning style* atau gaya belajar berkaitan dengan cara atau hal-hal belajar yang siswa sukai, sehingga menciptakan perasaan nyaman ketika mengolah informasi yang diterima. Dalam hal ini, terdapat tiga macam gaya atau cara belajar yang biasa dikenal juga dengan gaya belajar VAK, yaitu gaya belajar visual (belajar dengan cara menggunakan modalitas indra penglihatan), gaya belajar auditorial (belajar dengan cara menggunakan modalitas indra pendengaran), dan gaya belajar kinestetik (belajar dengan melibatkan gerakan fisik). Perbedaan gaya belajar dapat menjelaskan variasi antara setiap individu dalam proses pembelajaran, meskipun pada waktu dan kondisi yang sama. Tidak semua siswa memiliki pemahaman yang setara terhadap materi yang diajarkan, bergantung pada cara pandang masing-masing siswa tersebut. Tingkat kemampuan memahami, mengingat dan menyerap materi pelajaran pun bervariasi, ada yang sangat cepat, sedang, dan lambat. Perbedaan-perbedaan ini dipengaruhi oleh banyaknya faktor, misalnya adanya pengaruh faktor lingkungan yang meliputi lingkungan statis dan dinamis, pengaruh faktor keturunan, dan pengaruh faktor campuran (lingkungan dan keturunan) (Mahmud, 2017).

Berdasarkan observasi dan data nilai ulangan harian siswa di SMA Negeri 7 Kota Serang, ditemukan bahwa capaian belajar siswa belum mencapai hasil belajar yang optimal pada mata pelajaran Sejarah Indonesia. Siswa mengalami kesulitan belajar, dimana sebagian siswa merasa terganggu akibat adanya respon yang bertentangan sehingga menimbulkan kekacauan dalam belajar (*learning disability*). *Learning disability* adalah kondisi atau keadaan dimana para siswa terganggu dan tidak bisa menerima informasi seputar pembelajaran dengan sebagaimana mestinya, yang dipengaruhi oleh gangguan atau hambatan tertentu. Selain itu, tidak ada keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar dikelas, siswa acuh dan sibuk sendiri ketika guru menerangkan materi. Sebanyak 72% siswa merasa kurang bersemangat dan sulit konsentrasi ketika proses pembelajaran dimulai. Apalagi pelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 7 Kota Serang kebanyakan berlangsung pada jam 13.45 – 15.15 WIB, yang berarti memasuki jam pelajaran terakhir. Selain itu, masih terdapat siswa yang belum menyadari betapa pentingnya peran gaya belajar bagi perkembangan mereka. Padahal siswa di SMA Negeri 7 Kota Serang memiliki karakter yang berbeda-beda, karakter ini membawa perbedaan juga dalam hal belajar. Ada siswa yang menikmati proses belajar dengan cara mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru atau belajar sambil berdiskusi dengan teman satu kelompoknya, serta lebih suka memahami materi yang ditulis dipapan tulis.

Memahami gaya belajar siswa bisa dilihat dari aktivitas belajar siswa yang meliputi aktivitas mendengarkan, aktivitas lisan, aktivitas visual, dan aktivitas mental. Dengan menerapkan gaya atau cara belajar VAK, masing-masing siswa akan memudahkan mereka dalam menyerap, memahami dan mengingat informasi yang didapatkan selama belajar sehingga dapat meningkatkan minat serta motivasi mereka. Siswa juga akan memahami kelebihan dan kekurangan dari cara-cara belajar yang ada disekitar, sehingga waktu belajar menjadi efisien. Selain itu, berdampak juga pada keberhasilan siswa itu sendiri, seperti nilai tes yang mereka peroleh bisa mencapai diatas rata-rata. Data awal penelitian menunjukkan sebanyak 88% siswa menyukai metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan, karena dengan cara tersebut akan memberikan kemudahan pada siswa dalam memahami dan mengingat materi yang disampaikan. Berarti seorang guru harus merancang pembelajaran yang efektif serta mendukung gaya belajar siswanya. Guru sebagai pendidik diharapkan mampu mengkolaborasikan cara mengajarnya dengan cara belajar siswanya.

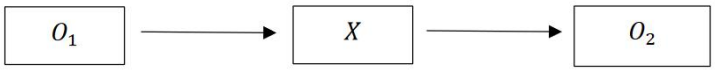
Hasil wawancara dengan salah satu guru menyampaikan bahwa beberapa kegiatan belajar mengajar diantaranya masih menggunakan metode ceramah dan belum berfokus pada siswa (*student centered)* dalam mengajar dikelas. Kegiatan belajar cenderung terpusat pada guru atau *teacher centered*, dimana sistem pembelajaran seperti ini membuat siswa menjadi pasif. Strategi pembelajaran yang dirancang belum berbasis menyenangkan, variatif dan inovatif. Siswa hanya menerima materi tanpa memahami tujuan dari pembelajaran tersebut. Seperti hal nya dikelas XI IPA pada mata pelajaran Sejarah Indonesia, dimana proses pembelajaran belum berorientasi pada gaya belajar VAK. Oleh karenanya dibutuhkan model pembelajaran yang mengkolaborasikan ketiga tipe gaya belajar tersebut. Selain itu, rendahnya hasil belajar siswa mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis mereka juga belum berkembang dengan baik. Ini terjadi karena daya kritis siswa belum dilatih ketika aktivitas belajar di kelas, hal tersebut dilihat dari aktivitas belajar mengajar antar guru dan siswa selama pelajaran Sejarah Indonesia berlangsung. Padahal mata pelajaran Sejarah seharusnya berfungsi untuk menumbuh kembangkan cara berpikir kritis siswa. Aktif tidaknya siswa dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya adalah penerapan dari pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru. Ansari dalam (Komariyah dkk., 2018) berpendapat bahwa banyak guru yang menghambat peluang siswa untuk kritis dalam proses belajar mengajar dikelas, guru tidak menciptakan suasana yang mendorong daya kritis dan kreatifitas para siswanya. Dalam proses pembelajaran dikelas, siswa hanya diberi intruksi untuk merangkum materi yang terdapat dalam buku paket dan sekedar mengerjakan tugas, tidak ada aktivitas belajar lainnya. Hal-hal tersebut membuat daya kritis siswa lemah karena selama belajar tidak dilatih dalam berpikir kritis. Siswa juga mengalami kesulitan ketika menyampaikan pendapat ketika diberi pertanyaan oleh guru.

Dengan ini, gaya belajar VAK memiliki peranan penting dalam sebuah proses pembelajaran, karena hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Setiap siswa pasti memiliki sebuah cara dan sudut pandang yang berbeda dalam berpikir, memproses dan memahami informasi. Perbedaan dalam gaya belajar diantara individu akan menyebabkan adanya perbedaan pemahaman terutama dalam hal kemampuan berpikir kritis. Maka, diperlukan sebuah strategi pengajaran berupa pengkolaborasian ketiga tipe gaya belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran visual, auditorial dan kinestetik (VAK). Dari ketiga gaya belajar yang telah disebutkan, umumnya terdapat satu gaya belajar yang cenderung lebih dominan dibandingkan yang lainnya. Pembahasan diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Pengaruh Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial dan Kinestetik) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kota Serang".

METODE PENELITIAN

Untuk mengumpulkan data dan menganalisis data, maka penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif dengan pendekatan *pre-eksperimental design*. Karena penelitian ini hanya menggunaka satu kelas sampel dan memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh gaya belajar VAK (Visual, Auditorial dan Kinestetik) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Sejarah Indonesia siswa kelas XI IPA 2. *Pre-eksperimental design* adalah desain penelitian yang mengamati satu atau beberapa kelompok setelah diberikan perlakuan atau agen yang dianggap menyebabkan perubahan. Adapun desain *pre-eksperimental* yang dipilih yaitu *one group pre-test post-test* dimana terdapat pre-test yang diberikan sebelum adanya perlakuan dan terdapat post-test yang diberikan setelah adanya perlakuan pada satu kelompok sampel. Hasil

data awal dan data akhir pada tes, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis agar bisa terlihat ada atau tidaknya pengaruh serta peningkatan belajar. Dengan ini akan menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yakni pengaruh gaya belajar visual terhadap kemampuan berpikir kritis, pengaruh gaya belajar auditorial terhadap kemampuan berpikir kritis dan pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap kemampuan berpikir kritis.



Keterangan:

O_1 : Pre-test / sebelum diberi perlakuan

X : Perlakuan yang diberikan

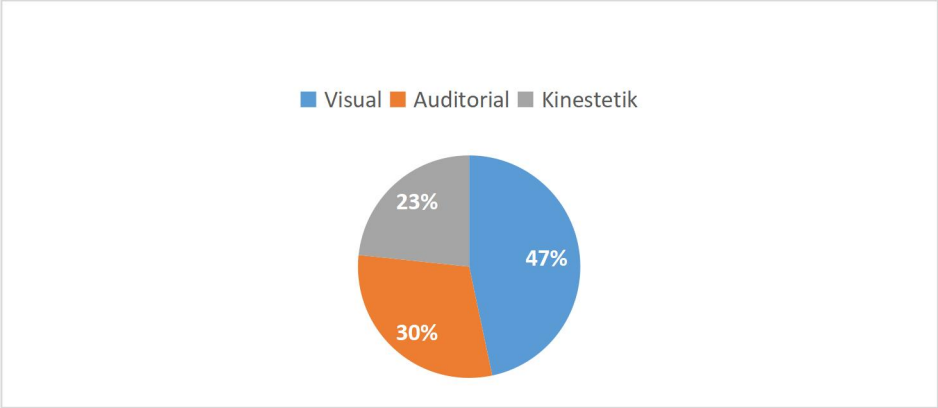
O_2 : Pre-test / setelah diberi perlakuan

Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan pengaruh gaya belajar visual terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Sejarah Indonesia siswa kelas XI IPA 2, untuk mendeskripsikan pengaruh gaya belajar auditorial terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Sejarah Indonesia siswa kelas XI IPA 2, dan untuk menganalisis pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Sejarah Indonesia siswa kelas XI IPA 2. Penelitian ini melibatkan siswa kelas XI IPA 2 sebagai subjek penelitian. Pemilihan kelas ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, dimana peneliti secara sengaja memilih kelas tersebut karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dibandingkan dengan kelas lain, siswa kelas XI IPA 2 memiliki keunggulan seperti dalam berinteraksi para siswa sangat responsif, komunikatif dan sebagian besar tertarik dengan pelajaran Sejarah Indonesia.

Kemudian, dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen utama untuk mengumpulkan data, yaitu tes dan agket. Instrumen tes dan angket telah diuji coba serta dianalisis hasilnya dan dikategorikan layak untuk digunakan pada kelas sampel. Kemudian, hasil sebaran data pre-test dan juga data post-test telah dianalisis sehingga dihasilkan sebaran data tes berdistribusi normal dan dikategorikan homogen. Tes berisi 10 soal uraian yang setiap butir soalnya telah divalidasi oleh tim dosen ahli dan disusun mengacu pada indikator-indikator dalam kemampuan berpikir kritis Ennis. Untuk mengidentifikasi gaya belajar yang sering digunakan atau lebih dominan dimiliki oleh masing-masing siswa kelas XI IPA 2, maka peneliti melakukan penyebaran angket gaya belajar Visial, Auditorial dan Kinestetik (VAK).



Gambar 2. Presentase Gaya Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, gaya belajar visual merupakan yang paling banyak dimiliki siswa pada kelas XI IPA 2, sebanyak 14 siswa memiliki cara belajar visual dengan presentase sebesar 47%. Kemudian, presentase 30% pada tipe gaya belajar auditorial dimiliki oleh 9 siswa. Dan dengan presentase 23% sebanyak 7 siswa lainnya memiliki tipe gaya belajar kinestetik. Hasil data gaya belajar ini digunakan sebagai bahan acuan dalam menentukan media serta merancang model pembelajaran saat penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setelah strategi pembelajaran sudah dirancang, maka perlakuan atau *treatment* dapat dilaksanakan. Perlakuan dalam hal ini adalah proses pembelajaran pada materi Tantangan Awal Kemerdekaan mata pelajaran Sejarah Indonesia.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran atau perlakuan, peneliti menyebarkan pre-test kepada siswa kelas XI IPA 2 untuk mengetahui data awal terkait kemampuan siswa dalam berpikir kritis sebelum diberikan sebuah perlakuan berupa pembelajaran. Analisis data pre-test menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berpikir krits masih belum optimal dan perlu ditingkatkan. Hal ini dapat terlihat dari hasil nilai pre-test, Sebagian besar siswa belum mampu untuk memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yakni berada dibawah KKM atau <75. Perlakuan pada penelitian ini yaitu proses pembelajaran yang sebelumnya telah dilakukan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan tentunya disusun berdasarkan kebutuhan siswa serta keberagaman gaya belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan variasi pembelajaran di kelas, maka peneliti menggunakan model pembelajar Visual, Auditorial dan Kinestetik (VAK). Media pembelajaran yang digunakan berupa peta konsep, video pembelajaran dan games pembelajaran melalui aplikasi Genially dan Canva. Selanjutnya, pelaksanaan post-test dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam berpikir kritis setelah diberi perlakuan. Dilihat dari hasil nilai post-test, kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA 2 setelah diberikan perlakuan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dibuktikan dari keseluruhan nilai post-test siswa mayoritas diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni > 75. Hal ini berarti strategi pembelajaran yang menggabungkan tiga tipe variasi gaya belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik (VAK) efektif digunakan pada mata pelajaran Sejarah Indonesia.

1. **Pengaruh Gaya Belajar Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kota Serang**

   Berdasarkan hasil penelitian, gaya belajar visual mendominasi dan paling banyak dimiliki oleh siswa kelas XI IPA 2. Dari 30 siswa kelas XI IPA 2, sebanyak 14 siswa (47%) lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan visual. Dalam proses pembelajaran, siswa

cenderung memahami dan menyimpan materi pembelajaran dengan cara melihat. Mereka tertarik dengan berbagai macam tampilan visual yang disajikan secara menarik. Tipe belajar ini memiliki ketajaman visual dalam memproses informasi. Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar VAK (Visual, Auditorial dan Kinestetik) dengan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Sejarah Indonesia siswa kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 7 Kota Serang. Pada analisis *paired sample t test*, dihasilkan nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} . Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel X yakni gaya belajar VAK dapat mempengaruhi variabel Y yakni kemampuan berpikir kritis secara signifikan. Pada analisis ini, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai sebesar $14{,}209 > 2{,}160$. Sebelum siswa diberi *treatment* atau perlakuan, kelompok siswa yang bertipe visual ini memiliki nilai rata-rata dari hasil pre-test nya dihasilkan sebesar 67,428. Dan setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran, didapatkan rata-rata dari nilai post-test siswa yang menunjukkan adanya peningkatan belajar siswa dengan nilai sebesar 80,571. Hal ini terdapat perbedaan nilai yang cukup signifikan antara pre-test dan post-test pada kelompok siswa yang bertipe visual dengan selisih angka peningkatannya sebesar 13,143. Selanjutnya, karena nilai pre-test < nilai post-test, maka dapat diartikan bahwa ada peningkatan belajar siswa yang terlihat dari nilai pre-test ke post-test.

Dengan besarnya nilai pengaruh tersebut, berdasarkan proses pembelajaran yang menerapkan langkah-langkah metode visual, auditorial dan kinestetik (VAK), 47% siswa kelas XI IPA 2 dapat melakukan aktivitas di kelas yang mengacu pada cara belajar visual seperti lebih gemar dan senang membaca daripada dibacakan, menyukai tampilan visual seperti misalnya mengamati gambar-gambar, membuat catatan dengan teratur dan rapih, tidak terganggu jika ada keributan, pribadi yang mementingkan tampilan, suka demonstrasi dibanding pidato, dan menjawab pertanyaan dengan singkat. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri atau karakteristik siswa yang memiliki gaya belajar visual menurut De Porter dan Hernacki (2004). Maka dari itu, penerapan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik (VAK) dapat meningkatkan kualitas kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan atau dengan kata lain berpengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka.

Daya kritis siswa dalam hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang berisi 10 soal uraian dan mengacu pada kelima kompetensi atau indikator-indikator kemampuan berpikir kritis. Pada kelompok visual, gaya belajar VAK dapat membuat kemampuan berpikir kritis siswa meningkat yang dibuktikan dengan data rata-rata post-test kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberi perlakuan atau pembelajaran yang menggabungkan tiga tipe gaya belajar siswa sebesar 80,571. Adapun kelima kompetensi tersebut yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, mengatur strategi dan taktik. Masing-masing butir soal tes kemampuan berpikir kritis tersebut memiliki taraf Higher Other Thinking Skills (HOTS). Pada kompetensi pertama, yaitu memberikan penjelasan sederhana, para siswa mampu menjawab soal dengan indikator yang diukur berupa memfokuskan pertanyaan pada butir soal 1 dan menganalisis argumen pada butir soal 4. Pada kompetensi kedua, yaitu membangun keterampilan dasar, para siswa mampu menjawab soal dengan indikator yang diukur berupa menilai apakah sumber informasi tersebut bisa dipercaya atau tidak pada butir soal 2 serta mampu mengamati dan menganalisis hasil observasi pada butir soal 7.

Selanjutnya, pada kompetensi ketiga, yaitu menyimpulkan didapatkan hasil bahwa para siswa dapat menjawab soal dengan indikator yang diukur berupa mendeduksi atau

mempertimbangkan hasil deduksi pada butir soal 5 serta mampu membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan pada butir soal 8. Kompetensi keempat membuat penjelasan lanjut, dimana para siswa sudah mampu menjawab soal dengan indikator yang diukur berupa mengidentifikasi makna dari istilah-istilah dan definisi pertimbangan juga pada dimensi pada butir soal 9 serta mampu mengidentifikasi asumsi pada butir soal 6. Terakhir, pada kompetesi kelima yaitu strategi dan taktik, para siswa sudah mampu menjawab soal dengan indikator yang diukur berupa menentukan tindakan pada butir soal 3 dan 10. Dengan demikian, siswa kelompok visual telah memenuhi kelima kompetensi berpikir kritis dan kompetensi ini sesuai dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis (1985).

2. Pengaruh Gaya Belajar Auditorial Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kota Serang

Tipe gaya belajar auditorial dimiliki oleh siswa pada kelas XI IPA 2 sebanyak 9 siswa dari jumlah keseluruhan 30 siswa dengan presentase 30%. Dalam proses pembelajaran, siswa cenderung memahami dan menyimpan materi pembelajaran dengan modalitas indera pendengaran. Mereka cenderung lebih terpengaruh pada apa yang mereka dengar, daripada apa yang disampaikan secara visual. Siswa dengan tipe ini mengandalkan pendengaran telinga sebagai alat utama untuk bisa mengingat dan menerima informasi yang didapatkan. Hasil dari penelitian pada kelompok ini mengindikasikan bahwa variabel X dan Y saling berpengaruh yakni terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel gaya belajar VAK (Visual, Auditorial dan Kinestetik) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Sejarah Indonesia siswa kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 7 Kota Serang. Pada analisis *paired sample t test*, dihasilkan nilai t_{hitung} yang lebih besar dibandingkan nilai t_{tabel}.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa gaya belajar VAK terdapat hubungan pengaruh yang berarti dengan kemampuan berpikir kritis. Pada analisis ini, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai sebesar $17{,}294 > 2{,}306$. Pada kelompok ini, sebelum kelas sampel diberikan perlakuan rata-rata dari nilai pre-test siswa sebesar 64,556. Dan setelah diberikan perlakuan berupa proses pembelajaran yang mengkolaborasikan tiga tipe gaya belajar, rata-rata nilai post-test mengalami peningkatan angka sebesar 82,556. Antara nilai pre-test dengan nilai post-test pada kelompok auditorial ini memiliki selisih angka sebesar 18,00. Selanjutnya, karena nilai pre-test < nilai post-test, maka bisa diartikan bahwa ada peningkatan belajar dari nilai rata-rata pre-test ke post-test. Besarnya angka pengaruh tersebut, berdasarkan proses pembelajaran yang menerapkan langkah-langkah model pembelajaran visual, auditorial dan kinestetik (VAK), 30% siswa dari kelas XI IPA 2 melakukan aktivitas di kelas yang mengacu pada cara belajar auditorial seperti senang belajar atau mendapatkan informasi dengan cara mendengarkan serta dapat mengingat informasi yang telah didiskusikan atau disampaikan, pribadi yang gemar menjelaskan, senang bercerita, mudah terganggu dengan keributan, dan berbicara dengan irama berpola karena tipe ini pandai berbicara. Hal ini telah sejalan dengan karakteristik siswa yang memiliki gaya belajar auditorial menurut De Porter dan Hernacki (2004). Dengan demikian, penerapan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik (VAK) dapat meningkatkan kualitas kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan atau dengan kata lain berpengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka.

Data dari nilai tes dimanfaatkan peneliti untuk melihat dan mengukur tingkat daya kritis siswa dalam berpikir, dimana tes tersebut berisi 10 butir soal uraian yang disusun

mengacu kelima kompetensi atau indikator-indikator kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian kelompok auditorial didapatkan bahwa gaya belajar VAK dapat membuat daya kritis siswa meningkat yang dibuktikan dengan hasil data rata-rata post-test siswa setelah diberikan perlakuan atau mengikuti pembelajaran yang menggabungkan tiga tipe gaya belajar siswa sebesar 82,556. Adapun kelima kompetensi tersebut yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, mengatur strategi dan taktik. Tes kemampuan berpikir kritis tersebut mengacu pada kelima kompetensi, dimana masing-masing butir soal tes kemampuan berpikir kritisnya bertaraf *Higher Other Thinking Skills* (HOTS). Kelima kompetensi tersebut yaitu pertama memberikan penjelasan sederhana, pada kompetensi ini para siswa sudah mampu untuk menjawab soal dengan indikator yang diukur berupa memfokuskan pertanyaan pada butir soal 1 dan menganalisis argument pada butir soal 4. Kedua, yaitu membangun keterampilan dasar, para siswa mampu menjawab soal dengan indikator yang diukur berupa menilai apakah sumber informasi tersebut bisa dipercaya atau tidak pada butir soal 2 serta mampu mengamati dan menganalisis hasil observasi pada butir soal 7.

Ketiga, yaitu menyimpulkan. Didapatkan hasil bahwa para siswa dapat menjawab soal dengan indikator yang diukur berupa mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi pada butir soal 5 serta mampu membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan pada butir soal 8. Keempat, membuat penjelasan lanjut, dimana para siswa sudah mampu menjawab soal dengan indikator yang diukur berupa mengidentifikasi makna dari istilah-istilah dan definisi pertimbangan juga pada dimensi pada butir soal 9 serta mampu mengidentifikasi asumsi pada butir soal 6. Terakhir, yaitu strategi dan taktik, para siswa sudah mampu menjawab soal dengan indikator yang diukur berupa menentukan tindakan pada butir soal 3 dan 10. Berdasarkan hal tersebut, maka siswa yang bertipe auditorial telah mencapai kelima kompetensi berpikir kritis dan kompetensi ini sesuai dengan teori dalam berpikir kritis menurut tokoh yang Bernama Ennis (1985).

3. Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kota Serang

Tipe pada gaya belajar kinestetik adalah tipe gaya belajar yang dimiliki oleh 7 siswa dari total keseluruhan siswa yang berjumlah 30 siswa dengan presentase 23%. Selama proses belajar, siswa cenderung memahami dan menyimpan materi pembelajaran dengan cara bergerak atau menyentuh. Tipe gaya belajar ini membutuhkan aktivitas fisik ketika memproses informasi saat belajar, misalnya merancang dan menerapkan sebuah media pembelajaran yang berbasis menyenangkan seperti media berbasis games dalam aplikasi Genially dan Canva. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara gaya belajar VAK (Visual, Auditorial dan Kinestetik) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Sejarah Indonesia siswa kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 7 Kota Serang. Pada analisis *paired sample t test* dihasilkan nilai t_{hitung} lebih besar dibandingkan nilai t_{tabel}. Hal ini dapat disimpulkan bahwa gaya belajar VAK dengan kemampuan berpikir kritis memiliki pengaruh yang dimana pada analisis ini dihasilkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $6{,}967 > 2{,}447$. Sebelum siswa diberikan perlakuan pembelajaran, nilai rata-rata tes awal atau pre-test siswa sebesar 66,286. Dan setelah siswa diberikan perlakuan yang mengkolaborasikan tiga tipe gaya belajar siswa, dihasilkan rata-rata nilai akhir atau post-test siswa mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 80,857. Antara nilai awal tes dengan nilai akhir tes pada siswa kelompok visual ini memiliki selisih angka sebesar 14,571. Selanjutnya, karena nilai pre-test < nilai post-test, maka bisa diartikan

terdapat peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari hasil rata-rata nilai pre-test ke post-test.

Besarnya angka pengaruh tersebut, berdasarkan proses pembelajaran yang menerapkan langkah-langkah metode visual, auditorial dan kinestetik (VAK), 23% siswa kelas XI IPA 2 telah melakukan aktivitas di kelas yang mengacu pada cara belajar kinestetik seperti belajar dengan banyak gerak atau berorientasi pada aktivitas fisik, menanggapi perhatian fisik, lebih sering menggunakan bahasa isyarat tubuh, kurang nyaman ketika duduk diam dalam durasi waktu yang cukup lama dan antusias ketika pembelajaran berbasis games. Temuan ini sejalan dengan karakteristik siswa yang memiliki preferensi gaya belajar kinestetik menurut De Porter dan Hernacki (2004). Dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik (VAK) memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam hal ini , untuk mengetahui dan mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas XI IPA 2, peneliti menggunakan tes tertulis yang terdiri dari 10 soal uraian yang mengacu pada lima kompetensi atau indikator. Hasil penelitian kelompok kinestetik didapatkan bahwa gaya belajar VAK dapat membuat daya kritis siswa meningkat yang dibuktikan dengan data rata-rata post-test kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberi perlakuan atau mengikuti pembelajaran yang menggabungkan tiga tipe gaya belajar siswa sebesar 80,857. Adapun kelima kompetensi tersebut yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, mengatur strategi dan taktik.

Pada kompetensi pertama, yaitu memberikan penjelasan sederhana, para siswa mampu menjawab soal dengan indikator yang diukur berupa memfokuskan pertanyaan pada butir soal 1 dan menganalisis argument pada butir soal 4. Pada kompetensi kedua, yaitu membangun keterampilan dasar, para siswa mampu menjawab soal dengan indikator yang diukur berupa menilai apakah sumber informasi tersebut bisa dipercaya atau tidak pada butir soal 2 serta mampu mengamati dan menganalisis hasil observasi pada butir soal 7. Selanjutnya, pada kompetensi ketiga, yaitu menyimpulkan didapatkan hasil bahwa para siswa dapat menjawab soal dengan indikator yang diukur berupa mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi pada butir soal 5 serta mampu membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan pada butir soal 8. Kompetensi keempat membuat penjelasan lanjut, dimana para siswa sudah mampu menjawab soal dengan indikator yang diukur berupa mengidentifikasi makna dari istilah-istilah dan definisi pertimbangan juga pada dimensi pada butir soal 9 serta mampu mengidentifikasi asumsi pada butir soal 6. Terakhir, pada kompetesi kelima yaitu strategi dan taktik, para siswa sudah mampu menjawab soal dengan indikator yang diukur berupa menentukan tindakan pada butir soal 3 dan 10. Berdasarkan hal tersebut, maka siswa dengan kelompok auditorial telah memenuhi kelima kompetensi berpikir kritis dan kompetensi ini sesuai dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis (1985).

KESIMPULAN

Pada kelompok visual, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar VAK (Visual, Auditorial dan Kinestetik) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Sejarah Indonesia siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kota Serang. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis *paired sample t test*, dihasilkan nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel}. Pada uji hipotesis kelompok ini, nilai $t_{hitung} = 14{,}209 > t_{tabel} = 2{,}160$. Kemudian, selisih dari rata-rata pre-test dengan post-test mencapai angka13,143, dengan demikian dapat diartikan bahwa ada peningkatan hasil belajar

siswa.

Kemudian, hasil analisis penelitian pada kelompok auditorial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar VAK (Visual, Auditorial dan Kinestetik) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Sejarah Indonesia siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kota Serang. Hal tersebut bisa dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis *paired sample t test* yang dimana nilai dari t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel}. Hasil pengujiannya yaitu $17{,}294 > 2{,}306$ yang berarti hipotesis alternatif diterima dan berpengaruh positif. Nilai pre-test dalam kelompok siswa ini lebih kecil dibanding post-test dengan selisih sebesar 18,00. Sehingga terdapat peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari data pre-test ke post-test.

Selanjutnya, pada kelompok kinestetik hasil dari penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar VAK (Visual, Auditorial dan Kinestetik) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Sejarah Indonesia siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kota Serang. Dibuktikan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dibandingkan nilai t_{tabel} yang dimana pada pengujian hipotesis *paired sample t test* dihasilkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $6{,}967 > 2{,}447$. Selisih dari rata-rata hasil nilai pre-test dengan post-test berada pada angka 14,571. Maka hal tersebut dapat diartikan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari data pre-test ke post-test.

DAFTAR REFERENSI

Aman. (2015). *Penilaian Otentik: Teori dan Praktik dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: UNY Press.

Ardiyanto, G. (2012). *Belajar Berpikir.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Asrida, D. (2019). *Investigating Students' Learning Style By Using VAK Model*. Jurnal Bahasa Lingua Scientia, *11*(2), 237–248.

Dilmurodovich, N. (2022). *The Importance Of The Clarification Of VAK Learning Styles For Language Learners*. Eurasian Journal of Learning and Academic Teaching, *14*, 23–30.

Faiz, F. (2012). *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis).* Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Fallace, T. (2023). *Where did the visual, auditory, and kinesthetic learning style typology come from?*. Journal History of Psychology.

Farida, E. (2019). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Soal-Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) Mata Pelajaran Sejarah Kelas X-IPS SMAN 2 Sidoarjo.* Jurnal Pendidikan Sejarah, 7(3).

Fikri, S. R., Ikhsan, M., & Banuaji, A. (2020). *Belajar Cara Belajar*. Bogor: PT Grafika Mardi Yuana.

Ghufron, M., & Risnawita, R. (2012). *Gaya Belajar: Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Handayani, Rosy A. (2020). *Penggunaan Model Pembelajaran Visualization Auditory Kinestetic (VAK) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas V MIN 25 Aceh Besar*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh.

Hardani. Dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.

Hartono, Y., & Huda, K. (2019). *Pembelajaran Sejarah Transformatif (Untuk Materi Sejarah Kontroversial)*. Madiun: UNIPMA Press.

Hermanto, R. (2016). *Peningkatan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui*

Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik. Jurnal Pendidikan Sejarah, *5*(1).

Kuswana, W. S. (2011). *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lefudin. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

Mahmud, M. (2017). *Psikologi Pendidikan - Edisi Terbaru*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.* PLB FIP UNP, Padang.

Noorbaiti R., Fajriah, N., & Sukmawati, R. (2018). *Implementasi Model Pembelajaran Visual-Auditori-Kinestetik (VAK) Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas VII E MTSN Mulawarman Banjarmasin*. EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika, 6(1), 108-116.

Priadana, S., & Sunarsih, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books.

Sari, A. (2023). *VARK Ragam Model Gaya Belajar dan Aplikasinya*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

Suci, I., Indrawan, I., Wijoyo, H., & Kurniawan, F. (2020). *Transformasi Digital dan Gaya Belajar*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.

Wahyuni, Y. (2017). *Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta*. Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika, 10(2), 128-132.

Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.